

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan Nasional merupakan suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan seluruh rakyat Indonesia. Salah satu unsur pembangunan yang tertuang dalam tujuan Negara adalah pembangunan di bidang pendidikan. Hal ini dimaksudkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus upaya mewujudkan pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya. Rencana pembangunan dibidang pendidikan, pemerintah telah menjabarkannya dalam berbagai undang-undang maupun peraturan pemerintah yang dijalankan secara berkesinambungan antara pemerintah pusat maupun pemerintah daerah berdasarkan arah dan tujuan pendidikan Nasional. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya berbagai kebijakan yang menitikberatkan pada perbaikan sistem pendidikan, baik dari segi kualitas sumber daya maupun teknis penerapan berbagai kurikulum terbaru.

Berbagai jenis kurikulum hasil penyempurnaan senantiasa dilakukan secara terus-menerus guna mendapatkan format yang tepat dalam penerapannya. Penyusunan dan Penerapan kurikulum terbaru tidak terlepas dari kesesuaian materi dengan model, metode maupun strategi pembelajaran agar peserta didik maupun pendidik tidak mengalami kendala dalam menjalankannya. Salah satu mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum pelajaran dan terdapat diseluruh

jenjang satuan pendidikan adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Berdasarkan Permen Diknas No. 22 tahun 2006, PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Winataputra (dalam Winarno, 2013: 11) tujuan PKn dalam arti luas, yakni sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non-formal, program aksi sosial-kultural dalam konteks kemasyarakatan, dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial.

Perumusan tujuan pembelajaran PKn di sekolah menurut Permen Diknas No. 22 tahun (Depdiknas, 2006), meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi. (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran PKn tidak cukup dengan hanya menguasai materi sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi disertai dengan pemaknaan dimana para siswa dapat menggunakan kemampuan dan rasa ingin tahunya secara bebas dan tanpa tekanan. Guna memenuhi tuntutan tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah. Misalnya melalui berbagai kebijakannya, mengajukan bahwa pembelajaran PKn hendaknya tidak berpusat pada guru melainkan berpusat pada siswa. Dalam artian ini diharapkan bukan guru yang lebih berperan untuk kelancaran proses pembelajaran dalam kelas melainkan siswalah yang diharapkan lebih aktif dan partisipatif yang tujuannya adalah yang dituntut dalam kurikulum dapat tercapai dalam hal ini adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter. Pelaksanaan kurikulum tersebut mengharuskan guru mata pelajaran PKn pada berbagai jenjang sekolah berusaha mengimplementasikan kurikulum yang dianjurkan oleh pemerintah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya tidak selalu mulus sesuai harapan.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar sehingga siswa mengalami perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman belajar. Siswa tidak belajar pada batasan tatap muka di kelas saja tetapi lebih luas lagi seperti belajar menggunakan media cetak, Jurnal, alat audio visual dan lain-lain. Peranan guru sebagai teman, motivator, fasilitator, dan penuntun. Secara aktif siswa terlibat baik berpikir maupun bertindak dalam sebuah pengalaman yang dapat memberi makna bagi

hidupnya di masyarakat. Pembelajaran merupakan kegiatan gabungan unsur-unsur yang berkaitan dengan media pembelajaran, psikologi pembelajaran dan pendekatan/model pembelajaran yang digunakan. Keberhasilan pembelajaran itu tergantung dari tiga (3) aspek tersebut. Di sinilah peranan guru sangat diperlukan dan konsep mentransfer ilmu tidak lagi berlaku namun lebih mengajak siswa mengarah pada proses berpikir. Hal ini akan menyebabkan siswa menjadi kreatif dan kritis dalam menghadapi berbagai masalah di masyarakat. Model pembelajaran adalah sebuah kerangka berpikir untuk mengarahkan seorang guru untuk merancang, melaksanakan, dan membimbing sehingga terjadi interaksi belajar mengajar yang lebih terarah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Kota Gorontalo merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di wilayah administrative Kota Gorontalo senantiasa berupaya untuk menjalankan kurikulum yang ada demi peningkatan sumber daya manusia peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat berbagai persoalan yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat observasi awal di sekolah tersebut, didapat bahwa kendala yang dihadapi adalah kurangnya kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat, rendahnya motivasi belajar siswa serta kurangnya fasilitas penunjang proses pembelajaran (ruang perpustakaan, Buku panduan belajar siswa, dan bahan ajar). Kondisi ini membuat pendidik/guru selalu menggunakan model serta metode belajar yang masih monoton dan sumber belajar seluruhnya bersumber dari guru, sehingga

kreatifitas siswa untuk belajar maupun memecahkan masalah sendiri sangat kurang. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Somantri (dalam, Winarno, 2013: 129) menyatakan, bahwa Dewasa ini guru-guru PKn sudah terbiasa dan cenderung menggunakan pendekatan deduktif dalam mengajarnya. Kecenderungan ini disebabkan oleh pendekatan deduktif yang tidak terlalu sulit untuk dipraktikkan oleh siapa saja dan buku-buku PKn yang digunakan lebih menekankan pada pendekatan deduktif, walaupun sudah ada yang menggunakan pendekatan induktif meskipun sifatnya semu. Padahal tujuan pendidikan dan kebijakan pengembangan kurikulum telah memberi arah yang menuntut guru untuk menggunakan pendekatan induktif.

Keberhasilan proses belajar di kelas sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam memilih model/metode pembelajaran serta keberhasilan mengelola kelas. Keberhasilan tersebut dapat diukur dengan melihat hasil belajar siswa. Semakin tinggi hasil belajar siswa, maka semakin baik pula proses pembelajaran di kelas tertentu. Hasil belajar merupakan hasil penilaian oleh guru terhadap siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada saat melakukan observasi awal, didapat data bahwa Kelas VIII/B berjumlah 22 orang yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki, yang seluruhnya adalah peserta ulangan semester ganjil. Mata pelajaran PKn ditetapkan dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Data hasil ulangan semester ganjil Tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa dari total jumlah siswa sebanyak 22 orang, hanya 9 (Sembilan) siswa yang tuntas atau sebesar 40,09%, dan yang

tidak tuntas sebanyak 13 (tiga belas) orang atau sebesar 59,91 %. Apabila kita bandingkan total keseluruhan jumlah siswa (22 orang), dengan siswa yang tuntas (9 orang) maka menunjukkan suatu keadaan yang tidak proporsional atau pembelajaran yang kurang berhasil. Keadaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya rendahnya semangat belajar siswa, ketidaksesuaian pemilihan metode/model pembelajaran, keterbatasan fasilitas penunjang, oleh karena itu peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian untuk melihat peningkatan atau perbandingan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berpikir induktif.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan suatu penelitian ilmiah dengan judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Berpikir Induktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas VIII B SMP Negeri 16 Kota Gorontalo”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran pkn masih rendah;
2. Siswa bersikap pasif, kurang antusias dalam diskusi kelas;
3. Sumber belajar yang dimiliki oleh siswa terkait dengan materi PKn masih minim;
4. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII/B SMP Negeri 16 Gorontalo;

5. Kurangnya kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis menetapkan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: **Apakah dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VIII/B Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Gorontalo ?**

1.4 Pemecahan Masalah

Bertolak dari masalah diatas, penulis mengupayakan pemecahan masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif.

Menurut Taba (dalam Uno, 2011: 12) berpikir induktif melibatkan tiga tahapan, karenanya ia mengembangkan tiga strategi cara mengajarnya. Strategi *pertama* adalah pembentukan konsep (concept formation); *kedua*, interpretasi data (data interpretation), dan yang *ketiga*, penerapan prinsip (application principles).

Strategi 1: pembentukan kosep

Tahapan dalam strategi pembentukan konsep ini terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1. Mengidentifikasi data yang relevan dengan permasalahan,
2. Mengelompokan data atas dasar kesamaan karakteristik, dan

3. Membuat kategori atau memberi label pada kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan karakteristiknya.

Strategi 2 : Interpretasi data

Strategi kedua ini merupakan cara mengajarkan bagaimana menginterpretasi dan menyimpulkan data. Langkah-langkah dari strategi ini adalah :

1. Guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa agar dapat mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari suatu data;
2. Guru meminta siswa untuk menjelaskan berbagai informasi yang diperolehnya dan menghubungkan antara yang satu dengan yang lainnya;
3. Membuat kesimpulan.

Strategi 3: pembelajaran prinsip

Langkah-langkah dari strategi ini adalah :

1. Guru mengajukan suatu permasalahan baru;
2. Meminta siswa untuk menjelaskan prediksi atau hipotesisnya;
3. Meminta siswa untuk menjelaskan dasar teori/argumennya Yang memperkuat hipotesisnya.

Inovasi pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan berpusat pada siswa. Untuk menciptakan hal tersebut maka diterapkan model pembelajaran berpikir induktif.

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn perlu segera dipikirkan, dan guru perlu merefleksi atas proses belajar mengajar yang

diterapkan selama ini. Hal tersebut tidak dapat dibiarkan begitu saja, terutama dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2013 yang mengisyaratkan pembelajaran yang mengharuskan, mengembangkan suatu potensi yang dimiliki siswa. Hal ini dapat tercapai apabila kinerja belajar siswa ditingkatkan sehingga guru hanya berperan sebagai, fasilitator, motivator dan organisator.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui model pembelajaran berpikir induktif.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Meningkatkan hasil dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran PKn serta mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi tenaga pendidik pada lokasi penelitian, dalam rangka mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

c. Bagi Sekolah

Menjadi dasar pemikiran bagi sekolah dalam penyusunan rencana program pembelajaran dengan memberdayakan media yang sesuai dengan model dan materi pengajaran.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pengetahuan dan sumber wawasan bagi penulis berkaitan dengan tata cara penulisan karya ilmiah secara baik dan benar serta menambah pengalaman tentang cara dan pendekatan dalam rangka memahami cara belajar siswa yang baik.